

ETIKA PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN KI HADJAR DEWANTARA (Sebuah Telaah Pengembangan Pendidikan di Indonesia)

Astrid Veranita Indah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: astridveranita@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada kehidupan manusia. Kemudahan transportasi, komunikasi, dan akses pendidikan merupakan dampak positif. Sementara degradasi nilai-nilai moral, yaitu sikap individualis, egois, dan kompetitif merupakan pengaruh negatif perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan akhlak dan pendidikan sistem *among* merupakan alternatif pendidikan ideal dalam menghadapi perkembangan teknologi di Indonesia. Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali, mengajari seorang anak memahami al-Qur'an dan Hadis sejak dini. Dengan belajar agama sejak dini, maka anak mampu mengokohkan keyakinan. Karakter dasar anak yang matang dan didukung oleh keyakinan kuat agama mampu menghindari pengaruh buruk globalisasi. Sedangkan pendidikan sistem *among* menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghargai sesama manusia. Menghargai dan menghormati sesama manusia akan menumbuhkan rasa kemanusiaan dan memanusiakan manusia, sehingga menghindarkan dari individualis, egoisme, dan kompetisi antar individu.

Keywords:

Al-Ghazali, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan, Akhlak

Abstract

This study discusses the development of globalization, advances in science and technology that have an impact on human life. Ease of transportation, communication and access to education are positive impacts. Meanwhile, the degradation of moral values, namely individualistic, selfish, and competitive attitudes is a negative influence on the development and advancement of science.

Moral education and among system education is an ideal educational alternative in facing the development of technology in Indonesia. Moral education according to al-Ghazali, teaches a child to understand the Qur'an and Hadith from an early age. By learning religion from an early age, children are able to strengthen beliefs. The basic character of children who are mature and supported by strong religious beliefs are able to avoid the bad effects of globalization. Meanwhile, among system education according to Ki Hadjar Dewantara is education that fosters mutual respect for fellow human beings. Appreciating and respecting fellow human beings will foster a sense of humanity and humanize humans, thus avoiding individualism, egoism, and competition between individuals.

Keywords:

Al-Ghazali, Ki Hadjar Dewantara, Education, Morals

I. PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-18 ketika modernitas telah merambah ke seluruh bagian industri dan perdagangan dunia, teknologi berperan penting dalam kehidupan umat manusia. Mesin-mesin teknologi telah menggantikan tugas manusia dalam proses industri. Pemutusan tenaga manusia secara besar-besaran tidak terelakkan pada masa itu. Mesin teknologi dianggap mampu mengurangi biaya produksi dan menambah keuntungan bagi pelaku industri. Teknologi menjadi primadona sejak abad ke-18. Pada abad ke-19 muncul beberapa kritik tentang kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Kritikan tersebut melahirkan organisasi yang berjuang mengimplementasi dimensi etis dalam kehidupan modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus sejalan dengan etika, moralitas, dan agama. Perkembangan IPTEK yang berlebihan akan berdampak pada kehidupan generasi muda. Para generasi muda yang tidak dibekali dengan ilmu dan agama, akan tergerus dalam arus globalisasi dan kemajuan pesat teknologi. Sementara kemajuan teknologi sendiri masih dalam perdebatan dengan para organisasi etika. Kemajuan teknologi tidak bisa serta-merta dipergunakan oleh kalangan umum. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan pengaruh positif namun juga berdampak negatif bagi masyarakat.

Pada abad ke-21, teknologi kembali menjadi hal penting dalam kehidupan umat manusia. Teknologi menjadi salah satu solusi menghadapi wabah pandemi ketika memasuki tahun 2020. Pembelajaran online menjadi salah satu solusi mengurangi penyebaran wabah pandemi corona saat ini. Penggunaan teknologi tidak selalu dipandang optimis bagi kalangan masyarakat kelas bawah dan dengan latar belakang pendidikan rendah. Ketidaksiapan siswa terhadap pemanfaatan teknologi, ketidakmaksimalan sumber daya manusia, dan ketidaksiapan negara untuk memfasilitasi perangkat pendukung teknologi menjadi hambatan dalam menjangkau pendidikan online dewasa ini. Akibatnya adalah penggunaan teknologi secara maksimal untuk sistem pembelajaran, justru menjadikan degradasi pendidikan akhlak dan moral murid.

Ki Hadjar Dewantara telah berpikir ada ketidakseimbangan kemajuan teknologi dengan lingkungan kehidupan umat manusia. Usaha kemajuan teknologi hendaknya

ditempuh dengan petunjuk *trikon*, yaitu berkelanjutan dengan alam, masyarakat, dan bersatu dengan alam universal dalam persatuan konsentris.¹ Hal ini berarti bahwa kemajuan teknologi hendaknya bersatu dengan alam dan masyarakat sekitar, namun tetap memiliki kepribadian yang disesuaikan dengan bangsa Indonesia. Sementara filsuf Islam pada abad ke-emas Islam, al-Ghazali, mengingatkan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Al-Ghazali memandang pesimis perkembangan ilmu dan filsafat. Ilmu yang mendekatkan diri pada Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidup. Pendidikan pengembangan akhlak adalah pendidikan ideal yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Hal yang menarik dari etika pendidikan islam adalah pendekatan non-akuisisi yang membantu membangun karakter manusia. Dalam pendidikan islam, ada empat masalah penting: umur, kekayaan, pengetahuan, dan kesehatan. Dalam pendidikan islam, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual, menyebarkan kebajikan, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan metodologi pembelajaran bagi murid sejak dini.² Pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali adalah model pendidikan holistik, yang merinci tujuan, fungsi, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan. Pendidikan bagi Al-Ghazali adalah pembelajaran yang penuh gairah dari siswa, dan semangat memfasilitasi pembelajaran oleh guru. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan dan memfasilitasi pencapaian hidup.³

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara (KHD) lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat (SS), putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Sebagai seorang keturunan keluarga bangsawan Pakualaman, KHD menempuh pendidikan ELS (Europeesche Lagere School). KHD juga menempuh pendidikan

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian 1: Pendidikan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004).

² Ali Muhammad Bhat, "Islamic Philosophy of Education," *Journal of Culture and Values in Education* 2 (2) (2019), h. 73–76.

³ Sajid Sheikh and Muhammad Ali, "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education," *Journal of Education and Educational Development* 6, no. 1 (2019), h. 111–125.

STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen), namun KHD tidak menamatkan sekolahnya karena kondisi kesehatan.⁴

Keteguhan KHD untuk memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonnantie, 1932). Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Karena perjuangan KHD di bidang politik dan pendidikan, mengangkat KHD sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). KHD mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Pemerintah RI mengangkat KHD sebagai Pahlawan Nasional (1959). Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas KHD memelopori lahirnya pendidikan di Indonesia. KHD wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta.⁵

B. Taman Siswa: Pendidikan Humanis KHD

Ide mendirikan sekolah berawal dari diskusi yang diadakan secara rutin. Menurut Wiryopranoto, sarasehan (diskusi) tiap hari Selasa-Kliwon adalah awal mula gagasan mendirikan sekolah. Peserta diskusi sangat prihatin terhadap keadaan pendidikan kolonial. Sistem pendidikan kolonial yang materialistik, individualistik, dan intelektualistik diperlukan lawan tanding, yaitu pendidikan yang humanis dan populis, yang *memayu hayuning bawana* (memelihara kedamaian dunia).⁶

Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922 diselenggarakan untuk pendidikan bagi anak-anak pribumi dengan tidak menanggalkan nilai-nilai budaya. Prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di Taman Siswa adalah *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang sampai saat ini dijadikan motto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk penyelenggaraan pendidikan nasional.

Taman Siswa, yang merupakan singkatan dari Pergerakan Kebangsaan Taman Siswo, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantoro

⁴ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*, ed. Djoko Marihandono, *Museum Kebangkitan Nasional* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017).

⁵ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*,.

⁶ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*,.

pada Juli 1922 di Yogyakarta. Pada 6 Januari 1923 Pergerakan Kebangsaan Taman Siswo dinyatakan sebagai “wakaf bebas”. Lembaga ini diserahkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 7 Agustus 1930 kepada Yayasan Taman Siswo, yang berkedudukan di Yogyakarta.⁷

Slogan Taman Siswa masih tetap digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang. Slogan taman siswa *Ing Ngarsa Sung Tulada* bahwa jika pendidik berada di depan dia memberikan tauladan kepada murid. *Ing Madya Mangun Karsa*, jika pendidik berada di tengah, maka membangun semangat berswakarsa dan berkreasi kepada murid. *Tut Wuri Handayani*, jika pendidik berada di belakang maka dia mengikuti dan mengarahkan murid agar berani berjalan dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.

Slogan di atas memberikan gambaran bahwa pendidik perlu membimbing peserta didik dari belakang. Guru juga perlu hadir di tengah kesulitan proses pembelajaran para murid. Setelah itu, guru masih harus menuntaskan tugasnya agar menjadi contoh bagi murid, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat KHD dalam konsep Tripusat atau Trisentra.⁸ Konsep tersebut mengutamakan adanya ketulusan dan rasa tanggung jawab guru terhadap murid.

Bagi KHD untuk melawan kolonialisme saat itu adalah dengan mendirikan sekolah Taman Siswa, yaitu dengan mencetak para intelektual muda untuk bersaing dengan intelektual kolonial. Menurut Wiryopranoto, ada dua peristiwa kultural yang digunakan KHD untuk melawan kolonial. Pertama, KHD sangat yakin bahwa pemerintah kolonial hanya dapat dikalahkan lewat rekrutmen elite moderen yang paradigmatis dan demokratis, yaitu dengan menghilangkan kolonialisme dari bumi nusantara. Kedua, berlangsungnya Kongres Pemuda I (1926) dan Kongres pemuda II (28 Oktober 30 Gagasan Ki Hajar Dewantara 1928) merupakan pijakan kultural untuk mempersatukan bangsa Indonesia.⁹

KHD telah memikirkan secara matang konsep pendidikan yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan dasar membentuk karakter dan pribadi manusia yang berbudi luhur dan ikut serta dalam perpolitikan Indonesia. Menurut

⁷ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*,.

⁸ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut KI Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (1) (2018), h. 14–26.

⁹ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 9-10.

Wiryopranoto, pendidikan KHD adalah alat mobilisasi politik dan sekaligus sebagai penyejahtera umat. Dari pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimpin rakyat dan memajukan bangsa.¹⁰ Gagasan utama KHD adalah anak bangsa memperoleh pendidikan yang merata dan pendidikan yang bisa dinikmati seluruh rakyat Indonesia.

Taman Siswa yang dikembangkan oleh KHD bukan hanya untuk kepentingan sekolah, namun sebuah badan perjuangan, kebudayaan, dan pembangunan masyarakat yang berdasarkan kiprah pendidikan dalam arti luas. Taman Siswa tidak pernah memisahkan pendidikan nasional dengan masalah-masalah yang ada di dalam masalah kebangsaan. Taman Siswa sangat peduli dengan masalah yang dialami rakyat dan masyarakat, serta selalu berpartisipasi secara efektif membangun politik kenegaraan, ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan masyarakat.¹¹

Gagasan pendidikan KHD adalah pendidikan humanisme dan nasionalisme. Menurut Marihandono, Taman Siswa mengajarkan anak mengenal ide-ide nasionalisme yang tertanam pada rasa cinta tanah air kepada bangsanya sendiri. Ide nasionalisme itu tidak disertai dengan kebencian terhadap bangsa lain, karena akan menghambat rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia. Taman Siswa mengajarkan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan kemanusiaan terhadap sesama manusia. Taman Siswa adalah kemanusiaan dengan sifat kebangsaan dan menjaga ketertiban dunia.

Ajaran yang dikembangkan dalam pendidikan Taman Siswa adalah tentang prinsip kemanusiaan dan penanaman jiwa nasionalisme. Pendirian Taman Siswa pada tahun 1921 dengan semboyan “*Suci Ngesti Tata Tunggal*, yang berarti “kemurnian dan ketertiban berjuang demi kesempurnaan”. Bukan hanya menanamkan nilai nasionalisme, pendidikan dalam Taman Siswa mengutamakan prinsip keluarga atas hubungan roh. Hubungan roh di sini menunjukkan bahwa setiap manusia adalah saudara yang menganut ide sama. Ide yang sama bermakna bahwa setiap bangsa Indonesia bertekad untuk merdeka dan lepas dari penjajah. Di sekolah Taman Siswa, para siswa menyebut guru dengan sebutan *bapak* dan *ibu*.¹²

¹⁰ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 9-10.

¹¹ Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 25 (1) (2015), h. 57–74.

¹² Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 65-66.

Pemikiran pendidikan bagi KHD adalah mencetak generasi muda untuk membangun kesadaran melepaskan diri dari penjajah. Dengan memberikan pendidikan yang terbaik bagi kaum pribumi, maka pribumi mampu merebut kemerdekaan dan melepaskan diri dari penjajah. KHD sependapat dengan isterinya bahwa perjuangan dapat dilakukan tidak hanya dengan berperang, atau tindakan kekerasan lainnya. Perjuangan dapat dilakukan dengan mempersiapkan bangsanya untuk merdeka melalui pendidikan. Banyak buku pendidikan yang telah dibacanya, termasuk sistem pendidikan yang digagas oleh tokoh Montessori, seorang pendidik dari Italia, yang mengarahkan anak-anak didik pada kecerdasan budi. KHD juga membaca buku tentang Rabindranath Tagore, tokoh pendidikan dari India yang menekankan pentingnya pendidikan keagamaan yang baik sebagai alat untuk memperkokoh kehidupan manusia. Beberapa prinsip dasar pendidikan nasional sudah dipikirkannya, antara lain dengan menggunakan bahasa ibu, dan bukan bahasa kolonial.

Pendidikan ideal bagi bangsa Timur adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Tiga hal inilah dasar jiwa KHD untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik pembebasan atau kemerdekaan. Pengalaman yang diperoleh dalam mendalami pendidikan yang humanis ini dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Menurut KHD dua sistem pendidikan yang dilakukan dua tokoh pendidik ini sangat cocok untuk sistem pendidikan bumiputra.¹³ Lalu dari mengadaptasi dua sistem pendidikan itu KHD menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu *Patrap Guru*, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat.

Tujuan pendidikan untuk memerdekakan manusia dari segala aspek. Kemerdekaan dibatasi oleh ketertiban dan kedamaian dalam realitas kehidupan. Pendidikan bertujuan menuntun hasil perkembangan anak di luar kehendak pendidik. Seorang anak adalah makhluk hidup yang berkembang melalui kodrat. Sementara pendidik berupaya membantu anak mengembangkan kodrat yang ada dalam diri anak tersebut.

¹³ Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian 1: Pendidikan*. 2004, h. 371.

C. Sistem Among Sebagai Metode Pendidikan KHD

KHD membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah upaya kebudayaan berdasarkan adab serta bertujuan menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak. Sedangkan pengajaran adalah pendidikan yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu memengaruhi kecerdasan anak-anak lahir dan batin. Pendidikan warisan kolonial adalah sistem pendidikan perintah dan sanksi, mengarahkan pribumi menjadi pribadi kompetitif, ambisius, dan hedonis. Pendidikan kolonial telah membentuk pribadi yang acuh terhadap persoalan ketidakmerataan, diskriminasi, dan persaingan antar kelas sosial.

Bagi Wiryopranoto, metode pengajaran kolonial harus diubah, yaitu dari sistem pendidik *perintah dan sanksi* ke *pendidikan pamong*. Pendidikan kolonial didasarkan pada diskriminasi rasial yang di dalamnya sudah terdapat pemahaman kepada anak-anak bumiputra yang menderita inferioritas. Kondisi seperti ini harus diubah dari pendidikan model *perintah dan sanksi*, meski pemerintah kolonial sendiri menggunakan istilah santun “mengadabkan” bumiputra tetapi dalam praktek cara-cara kolonial yang tidak manusiawi tetap berjalan.¹⁴

KHD menggabungkan pendidikan yang menggabungkan keseimbangan antara akal dan perasaan sebagai pendidikan ideal bagi bumiputra. Pendidikan dengan sistem *among* merupakan salah satu pemikiran KHD, berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan sistem *among* adalah membekali anak-anak dengan pendidikan yang mampu bertahan hingga masa sekarang. Menurut Wangid, sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para guru atau dosen disebut pamong yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang.¹⁵ Tujuan dari sistem Among adalah membangun anak didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa; merdeka lahir dan batin; budi pekerti luhur; cerdas dan berketrampil; serta sehat jasmani dan rokhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Tujuan pendidikan sistem Among adalah mengimplementasikan ilmu yang dimiliki anak didik ke dalam persoalan masyarakat dan lingkungan sekitar.

¹⁴ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, 34.

¹⁵ M. Wangid, “Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan,” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 39, no. 2 (2009): 129–140.

Ketika anak didik sudah menginjak pada pendidikan Taman Muda (Sekolah Dasar), kemudian Taman Dewasa dan seterusnya maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*. Model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja (*cognitive*), istilah Ki Hadjar Dewantara '*ngerti*', melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso* (*affective*) serta *nglakoni* (*psychomotoric*).¹⁶ Dengan adanya pendidikan yang menyeimbangkan antara *affective* dan *psychomotoric* maka mampu membentuk pribadi unggul, toleransi terhadap perbedaan, dan berjiwa besar dalam menolong sesama.

D. Perilaku Guru

KHD menciptakan pemikiran tentang pendidikan yang mampu bersinergi dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Perilaku guru dalam pendidikan, sebagai berikut: Pertama, *ing ngarsa sung tulada*, artinya seorang guru ketika berada di depan, memberikan contoh yang baik kepada para murid. Seorang guru ketika menjadi pemimpin bagi para mmurid, diharapkan seorang pemimpin yang bijaksana, berjiwa besar, dan berperilaku baik agar para murid dapat mencontoh segala tindakan sang guru. Kedua, *ing madya mangun karsa*, artinya dalah tugas guru ketika berada di antara para murid adalah berusaha membangun cita-cita para murid. Ketiga, *tut wuri handayani* yang berarti bahwa guru ketika di belakang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mendukung pada murid. Bagi Wiryopranoto, gagasan pendidikan KHD dalam *tut wuri handayani* ini kemudian melahirkan sistem *among*, berarti seorang guru meskipun berada di belakang tetap mampu memberikan jalan bagi para murid untuk berjalan sendiri.¹⁷ Seorang guru, dalam konsep sistem *among*, mampu memberikan inovasi, kreativitas, dan contoh baik kepada para murid dalam pikiran, perilaku, dan tutur kata.

Guru dalam pemikiran KHD adalah guru yang mampu menjadi seorang pemimpin, mampu menjadi penengah yang mendukung cita-cita pada murid, sekaligus seorang guru yang mampu mengarahkan dari belakang perilaku murid dalam perjalanan mencari ilmu. Guru harus memiliki sikap ikhlas, terutama ketika mendampingi, mengajari, dan mengayomi para siswa.

¹⁶ Henricus Suparlan, "*Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*." 2015, h. 59

¹⁷ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

E. Perilaku Murid

Ada tujuh prinsip dalam lembaga pendidikan Taman Siswa, yaitu: Pertama, seorang siswa diharapkan mampu menentukan nasibnya sendiri. Hak dasar seorang individu adalah mampu menentukan nasib sendiri, dan memperhitungkan tuntutan keharmonisan masyarakat. Seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri harus memperhatikan ketertiban dan kedamaian. Tidak ada ketertiban dalam masyarakat apabila tidak terjadi kedamaian. Dalam lembaga pendidikan Taman Siswa menganut sistem pendidikan *among*, bukan sistem pendidikan kolonial yang menekankan pada kepatuhan dan ketertiban secara sengaja.

Kedua, siswa mampu mengembangkan pikiran, rasa, dan tindakan secara mandiri. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengambil manfaat dari pengetahuan yang dia peroleh sendiri. Pengetahuan ini tidak lepas dari bimbingan guru, dalam mengarahkan pengetahuan ideal sesuai kebutuhan material manusia sebagai warga lingkungan.¹⁸ Para siswa diharapkan mampu berdiri sendiri untuk mewujudkan hidup sendiri, tertib, dan damai. Siswa yang merdeka, bukan hanya bebas, tetapi memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk memerintah diri sendiri.

Prinsip Lembaga pendidikan Taman Siswa yang ketiga adalah pendidikan yang mencerahkan masyarakat. Dari prinsip ketiga ini, para siswa diharapkan mampu membangun peradaban sendiri, lepas dari kebudayaan kolonial, dengan tujuan pembangunan pendidikan jangka panjang. Pendidikan yang mencerahkan masyarakat adalah pendidikan yang menekankan pada prinsi-prinsip kearifan lokal budaya Indonesia. Pendidikan siswa Indonesia adalah pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai budaya lokal, bukan berdasar pada kebudayaan Eropa yang jauh dari karakter masyarakat Indonesia.

Keempat, pendidikan yang mencakup wilayah luas. Prinsip mencakup wilayah luas yang dikembangkan KHD dalam pendidikan Taman Siswa, mengharuskan setiap siswa memperoleh pendidikan yang layak.¹⁹ Pendidikan adalah untuk semua orang dan untuk semua kelas sosial. Setiap siswa berhak menikmati pendidikan dan pengajaran tanpa diskriminasi sosial-ekonomi.

¹⁸ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

¹⁹ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

Kelima, perjuangan menuntut keberanian. Prinsip kelima mengharuskan para siswa untuk mandiri dalam memulai sebuah perjuangan. Kemandirian finansial menjadi salah satu yang mendorong lembaga pendidikan untuk berani berjuang melawan kolonial.²⁰ Pada masa sekarang, perjuangan para siswa adalah berjuang untuk berani menolak segala ikatan yang mampu menghambat tujuan pendidikan Taman Siswa, yang bertujuan mencapai pendidikan adil dan demokratis.

Keenam, sistem ketahanan diri. Setiap siswa diharuskan membekali diri dengan ketahanan diri.²¹ Hal ini berarti bahwa para siswa mampu mandiri untuk memperjuangkan kebebasan dalam menuntut pendidikan. Dengan kemampuan ketahanan diri dan mandiri dalam segala hal, maka bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar. Bangsa Indonesia yang kuat ketahanan diri, mampu bersaing dalam persaingan global dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketujuh, pendidikan anak-anak. Prinsip terakhir dari lembaga pendidikan taman siswa adalah bertujuan memberikan pendidikan untuk anak-anak Indonesia. Setiap siswa mempunyai hak yang sama mendapatkan pendidikan dan pengajaran dan dijamin oleh Negara.²² Oleh karena, pendidikan merata dan demokratis adalah salah satu cita-cita pendidikan Indonesia sejak jaman kolonial. Pendidikan demokratis telah menjadi pemikiran KHD untuk memajukan anak bangsa Indonesia. Dengan kemajuan pendidikan anak-anak Indonesia, maka masa depan bangsa Indonesia akan dipimpin oleh orang-orang berpendidikan dan memiliki jiwa sosial tinggi. Dengan menanamkan pendidikan demokratis bagi setiap anak, maka meminimalisir persaingan antar-individu dalam kehidupan berbangsa.

F. Pendidikan Al-Ghazali: Pendidikan Pengembangan Akhlak

Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, al-Ghazali merupakan salah satu filsuf yang mengutamakan pendidikan pengembangan akhlak pada setiap anak. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan ditulis dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin*, menggabungkan aspek keyakinan, intelektual, dan sufisme.²³ Tujuan pendidikan bagi al-

²⁰ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

²¹ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

²² Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara Pemikir. Dan Perjuangannya*. 2017, h. 36.

²³ Akbar S. Ahmed, "New Horizons in Muslim Education," *American Journal of Islam and Society* 3 (1) (1986), h. 165–168.

Ghazali adalah menjadi manusia sempurna di dunia dan kehidupan setelahnya. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berpengetahuan, berbudi luhur, dan memiliki kebajikan. Dengan pengetahuan, manusia akan dekat dengan Allah SWT.²⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang ideal menurut al-Ghazali. Akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila muncul perbuatan baik, maka ia berakhlak baik. Sebaliknya, jika muncul perbuatan jelek, maka dinamakan akhlak buruk.²⁵

Seseorang mampu mengubah akhlak buruk menjadi akhlak mulia secara substansi. Bagi al-Ghazali, perubahan akhlak bagi seseorang bersifat mungkin, yaitu perubahan dari sifat kasar menjadi sifat halus. Hal tersebut, mengidentifikasi ada kemungkinan perubahan-perubahan keadaan terhadap ciptaan Allah, kecuali yang menjadi ketetapan Allah. Pada keadaan seperti diri sendiri, seseorang mampu mengubah menuju kesempurnaan melalui jalan pendidikan. Salah satu contohnya adalah seseorang tidak mungkin menghilangkan nafsu dan amarah, namun mampu meminimalisir melalui latihan rohani.

Latihan rohani dalam pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah dengan melakukan pembiasaan. Seorang manusia akan berakhlak baik, apabila sudah terbiasa melakukan perbuatan baik dan mulia. Perbuatan baik ini bisa dimulai dari pendidikan anak yang diajarkan sejak dini. Dengan mengajari anak tentang kisah-kisah teladan para nabi, maka anak akan mengikuti akhlak para nabi yang diceritakan pada kisah tersebut. Bagi al-Ghazali, anak-anak yang disia-siakan pada awal pertumbuhan, maka akan berakhlak buruk, seperti: pendusta pendengki, pencuri, peminta-minta, suka berkata yang sia-sia, suka tertawa tidak pada tempatnya, penipu dan banyak sendau gurau. Menurut al-Ghazali, seorang anak dapat terhindar dari akhlak buruk, jika mendapatkan pendidikan di Madrasah dengan mempelajari al-Qur'an dan Hadis, serta cerita tentang riwayat hidup nabi. Tujuan menceritakan kisah para nabi adalah menciptakan kecintaan seorang anak kepada orang-orang shaleh.²⁶

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 2000.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama," *Republika* (Jakarta: Republika, 1965), h. 143.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama," *Republika* (Jakarta: Republika, 1965), h. 143.

Akhlak adalah gambaran jiwa manusia, yang menuntun pada perbuatan baik. Perbuatan baik bukan berdasarkan kesempurnaan fisik seseorang, namun kebaikan yang tersembunyi dari diri seseorang. Bagi al-Ghazali, akhlak bukan hanya perbuatan, namun kemampuan berbuat. Akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan dan melekat dalam dirinya. Dengan begitu, perbuatan yang muncul tidak bersifat sementara namun menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi al-Ghazali,²⁷ agar manusia berakhlak baik, maka harus ada empat kekuatan, yaitu:

1. Jika mampu membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara yang benar dan yang batil. Apabila mampu membedakan antara keduanya, maka lahir al-Hikmah, yaitu kebijaksanaan yang membawa pada perbuatan baik.
2. Mampu mengendalikan dan mengarahkan amarah sesuai dengan batas yang dikehendaki dan berlaku bijaksana.
3. Mampu membimbing dan mengisyaratkan pada kebijaksanaan, kekuatan syahwat, berdasarkan akal dan agama.
4. Kekuatan adil, yaitu kemampuan mengendalikan syahwat dan kemarahan di bawah akal dan agama.

Pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali berawal dari aspek non-formal, yaitu konsumsi makanan dalam keluarga. Bila anak sudah nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka anak tersebut perlu diarahkan kepada hal positif. Pendidikan akhlak juga dimulai dari pembiasaan menceritakan keteladanan Rasulullah. Selain itu, membiasakan anak melakukan sesuatu yang baik untuk membentuk kepribadian di lingkungan sekitar. Pada aspek formal, guru mempunyai kewajiban mencontoh Rasulullah, yaitu dengan tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas ilmu yang diberikan, dan memberikan pelajaran sesuai dengan batasan umur anak. Sementara kewajiban murid adalah menjaga kebersihan hati, tidak sombong, dan fokus pada satu

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama," *Republika* (Jakarta: Republika, 1965), h. 143.

ilmu. Pendidikan dan pengajaran dalam pemikiran al-Ghazali, bukan untuk mengejar kebahagiaan dunia namun bertujuan bertaqarub kepada Allah.²⁸

Al-Ghazali sependapat dengan Al-Khalil bin Ahmad, manusia terdiri dari empat tipe, yaitu: (1) orang yang mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu. Orang seperti ini adalah orang yang alim, maka ikuti dia; (2) orang yang memiliki ilmu, namun tidak menyadari bahwa dirinya berilmu. Ia adalah orang yang terlena, maka bangunkan dia; (3) orang yang tidak memiliki ilmu, dan menyadari bahwa dia tidak berilmu. Manusia seperti ini membutuhkan petunjuk, maka bimbing dia; (4) orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak menyadari jika dia tidak berilmu. Orang seperti ini adalah tipe orang jahil, maka waspadalah kalian.²⁹

G. Metode Pendidikan al-Ghazali: Membimbing Secara Bertahap

Membimbing secara bertahap dapat dipraktikkan kepada anak-anak yang masih dalam pertumbuhan. Bagi al-Ghazali, anak-anak pada masa awal pertumbuhan sangat berpotensi menerima kebenaran tanpa memerlukan adanya bukti. Hal ini merupakan bagian dari fitrah yang telah digariskan Allah. Anak-anak pada awal pertumbuhan, perlu untuk mendapatkan pengajaran akidah, supaya mudah menerima dan mengokohkan keyakinan.³⁰

Sejak lahir anak dalam keadaan suci dari penyakit. Seorang anak yang berakhlak tercela berarti jiwa anak tersebut sudah tidak suci. Jiwa yang sempurna adalah ketika mendapatkan pendidikan yang menyempurnakan. Jiwa akan kotor dan rusak, jika pendidikan yang diterima bersifat merusak. Dengan mencabut pendidikan yang bersifat merusak, maka jiwa akan suci Kembali. Guru dalam hal ini, tidak mampu menghilangkan pendidikan yang bersifat merusak secara keseluruhan. Oleh karena itu, kesabaran guru adalah inti dari metode pendidikan akhlak. Membimbing seorang anak secara bertahap, untuk menyempurnakan akhlak dan membersihkan jiwa akan menghasilkan anak didik yang rasional dan berbudi luhur.

²⁸ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2011).

²⁹ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*," 2019, h. 19.

³⁰ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*," 2019, h. 19.

Metode pendidikan al-Ghazali yaitu dengan membimbing seorang anak tahap demi tahap, akan mengantarkan anak pada pribadi berbudi luhur. Metode pendidikan al-Ghazali dimulai dengan menghafal, memahami, menyakini, membenaran, menegakkan dalil, dan menguatkan akidah. Untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama, terutama menyangkut keimanan kepada Allah. Untuk menyakini keimanan perlu jiwa jernih dan akidah pada usia sedini mungkin. Mengokohkan argumentasi berdasarkan kajian dan penafsiran al-Qur'an dan hadis-hadis secara mendalam. Selain itu, anak juga harus terbiasa tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau akal. Metode pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali mengidentifikasikan guru dengan seorang dokter. Seorang dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang diderita. Begitu juga dengan guru, yang akan berhasil menghadapi persoalan akhlak dalam melaksanakan pendidikan anak dengan memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia, karakter/kepribadian, daya tangkap, dan daya tolak.

H. Adab dan Tugas Murid

Metode pendidikan akhlak akan berhasil dengan baik apabila guru dan murid saling bekerjasama dan saling memahami satu dengan yang lain. Ketika guru berperan sebagai seorang dokter untuk mengobati penyakit pasien, maka seorang pasien harus menaati beberapa adab dan aturan. Bagi al-Ghazali, ada adab-adab dan tugas seorang murid. Pertama, seorang murid harus membersihkan diri dari akhlak tercela. Seorang murid tidak akan menerima ilmu yang bermanfaat dalam urusan agama dan tidak akan disinari cahaya dari ilmu tersebut, apabila tidak membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang melekat. Kedua, mengurangi berbagai ketergantungan yang ada dalam hati, dan sebisa mungkin berhijrah agar hati dapat fokus pada pencarian ilmu. Ketiga, tidak bersikap sombong kepada ilmu dan tidak membangkang terhadap aturan yang ditetapkan guru. Keempat, berusaha untuk tidak mencari perselisihan dengan sesama manusia. Perselisihan diantara sesama manusia akan menimbulkan kegelisahan dan penderitaan jiwa. Kelima, setiap disiplin ilmu harus ditekuni sampai terlihat arah dan tujuan ilmu tersebut. Jika seseorang memiliki kemampuan memadahi, maka harus menyempurnakan dalam mempelajari ilmu atau ia pilih yang terpenting dari ilmu yang tersedia.

Adab dan tugas murid yang keenam adalah fokus pada ilmu yang paling penting diantara ilmu-ilmu yang lain, yaitu ilmu yang berkaitan dengan ilmu akhirat. Pada bagian

ini, berkaitan dengan *mu'amalah* dan *mukasyafah*. *Mu'amalah* akan menuju pada *mukasyafah*. *Mukasyafah* adalah bentuk pengenalan kepada Allah melalui cahaya yang disematkan olehNya pada hati yang bersih, karena proses ibadah atau *mujahadah*. Ilmu yang paling mulia adalah mengenal Allah. Oleh karena itu jika seseorang telah berbuat baik maka jangan mengira telah berbuat baik pada segala sesuatu, sebelum mengenal Allah dan meyakini bahwa Dia yang membuat sebab dan mewujudkan segala sesuatu.³¹

I. Adab dan Tugas Guru

Guru sebagai panutan bagi masyarakat dijelaskan dari sudut pandang al-Qur'an dan Hadist. Seorang guru dianggap sebagai ahli waris nabi yang mengajarkan kebenaran hakiki. Al-Ghazali menjelaskan tanggung jawab seorang guru yang diuraikan dalam 16 kategori dan 41 kualitas.³² Seseorang yang menimba ilmu, mengamalkan, dan kemudian mengajarkan maka termasuk golongan orang-orang mulia. Kemuliaan para guru harus disertai dengan adab dan tugasnya sebagai seseorang yang mengajarkan ilmu kepada anak didik. Adab guru menurut al-Ghazali adalah "siapa yang mempelajari suatu ilmu, kemudian mengamalkan dan mengajarkan kepada orang lain, maka termasuk kelompok 'pembesar' di kerajaan langit." "Siapa menekuni tugas sebagai guru, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Sehingga ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya." Tugas dan adab guru, yaitu: (1) sayang kepada para murid dan menganggap mereka seperti anak sendiri; (2) meneladani Rasulullah, berarti seorang guru tidak menuntut upah dari aktivitas mengajarnya; (3) memberi nasihat tentang masa depan para murid; (4) memberi nasihat kepada mereka secara tulus, dan menghindarkan dari perilaku tercela. Guru dalam hal ini tidak boleh berlaku kasar, dan harus memberikan nasihat secara halus. Perilaku guru yang lurus akan memberikan contoh baik kepada para murid.³³

Ada ulama akhirat dan ulama dunia. Ulama akhirat adalah mereka yang tidak mengorbankan kepentingan akhirat, hanya untuk urusan dunia. Mereka yang tidak menjual urusan akhirat dengan harga murah. Bagi para ulama akhirat, kehidupan akhirat jauh lebih berharga daripada kehidupan dunia. Sementara ulama dunia adalah seorang

³¹ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*," 2009, h. 15-16.

³² Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*," 2009, h. 15-16.

³³ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*," 2009, h. 15-16.

ulama yang lebih mementingkan urusan dunia. Sebagaimana dikatakan al-Hasan, hukuman bagi ulama (yang menyimpang) adalah hatinya mati. Kematian hati berarti bahwa mencari kesenangan dunia, dan menukarnya dengan amalan akhirat. Sebagaimana Umar Ibnu Khaththab, ulama yang menyimpang akan merusak agamamu. Setiap orang yang mencintai sesuatu akan larut di dalamnya.³⁴

Ulama yang proporsional bagi al-Ghazali adalah ulama yang tidak condong pada kemewahan dan tidak terlalu kekurangan. Seorang alim yang menyandarkan kehidupan pada makanan, pakaian, dan tempat tinggal secara proporsional. Seorang alim yang mencapai tingkat zuhud, dan tidak berkoalisi dengan penguasa dengan tujuan menghindarkan dari fitnah.³⁵

J. Pengembangan Pendidikan Indonesia: Perpaduan Sistem *Among* Dengan Pendidikan Akhlak

Revolusi industri dalam pendidikan muncul dan berkembang seiring dengan penemuan dan perkembangan IPTEK pada awal abad ke-18. Ketika manusia mulai menemukan mesin tenun dan meyakini bahwa bumi bulat berdasarkan percobaan matematis Copernicus dan penemuan teropong Galileo, maka pemikiran tentang sistem pendidikan berkembang menyesuaikan perkembangan IPTEK. Revolusi industri adalah pendidikan yang menggabungkan kemajuan teknologi dalam transfer pengetahuan. Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan, ditandai dengan perubahan kurikulum revolusi industri, pendidikan 4,0, dan society 5,0. Perubahan kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran pendidikan dunia.

Pendidikan kurikulum 4,0 adalah pendidikan yang mengutamakan kemajuan Ilmu, Pengetahuan, dan Teknologi dalam dunia akademis. Pada kurikulum 4,0, sistem pengajaran dengan jaringan Internet menjadi andalan untuk memberikan bekal pada murid menghadapi persaingan global dalam ranah pendidikan International. Pendidikan yang berbasis sains dan teknologi menjadi andalan pada pendidikan kurikulum 4,0. Pendidikan 4,0 mengalami berbagai macam tantangan selama beberapa tahun terakhir. Kemajuan Ilmu, Pengetahuan, dan Teknologi menghasilkan kemudahan dalam segala hal.

³⁴ Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama,"* 2009, h. 15-16.

³⁵ Al-Ghazali, *"Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama,"* 2009, h. 15-16.

Kemudahan berkomunikasi dalam jarak jauh, dan kemudahan memperoleh pengetahuan serta informasi yang tidak didapat para siswa dalam dunia pendidikan formal adalah beberapa dari nilai positif kemajuan IPTEK. Kemajuan teknologi menumbuhkan sikap egoisme, dominatif, dan kompetitif untuk menjadi lebih unggul dari siswa lainnya. Kemajuan IPTEK yang selama ini diagungkan, ternyata menimbulkan berbagai polemik baru dalam dunia pendidikan.

Kemajuan IPTEK di Indonesia memberikan dampak positif bagi penerimaan pengetahuan secara cepat dari guru ke murid. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak negatif bagi setiap individu yang teralienasi dari kehidupan sosial. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah membuat para siswa bersikap egois dan individualis. Individualisme dalam kehidupan siswa membawa persaingan antar siswa semakin meruncing. Kompetisi telah membuat siswa berpikir menjadi siswa terbaik dengan nilai terbaik, dan bahkan melakukan segala hal untuk menjadi siswa unggul diantara yang lain.

Pendidikan semestinya menjadi solusi dalam menghadapi persaingan dan kompetisi antar siswa dalam pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Tujuan pendidikan adalah menjadikan mereka yang tertindas atau terbelenggu oleh batasan dan ukuran intelektual menjadi merdeka dan mandiri. Bukan ukuran intelektualitas seorang anak yang menjadikan pendidikan berkualitas, namun pendidikan yang mementingkan minat, bakat, dan membebaskan pola pikir anak. Paulo Freire memandang bahwa pendidikan adalah proses pengajaran yang membebaskan dari belenggu dan penindasan. Pendidikan adalah proses pengajaran yang menumbuhkan kesadaran kritis para siswa.³⁶

Pendidikan pembebasan adalah proses pendidikan membebaskan dari sistem yang membelenggu dan mendiskriminasi para siswa, yang berada dalam suatu keadaan tidak menguntungkan untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan pembebasan adalah proses menumbuhkan kesadaran kritis para siswa dalam mengayomi dan mengimplementasi sistem *among* dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ki Hadjar Dewantara telah memikirkan bagaimana pendidikan yang membebaskan bagi bangsa Indonesia sejak jaman panjajahan. Konsep pendidikan KHD: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang menjadi pendorong). Slogan ini yang kemudian

³⁶ Muh. Idris, "Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)," *Dinamika Ilmu: Journal of Education* 9(2) (2009), h. 1–17.

menjadi slogan Kementerian Pendidikan. Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang membentuk karakter dan kepribadian setiap siswa yang berbeda-beda, dengan guru yang sama.

Pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang bertujuan membentuk keinginan dan motivasi seorang anak dalam perbedaan karakter. Pendidikan pembebasan tidak memberikan batasan, ukuran, dan predikat intelektual anak. Setiap anak memiliki minat, bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang berbeda. Setiap anak dibekali karakter dan bakat yang harus ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷

Konsep pendidikan yang dikembangkan KHD sama dengan pendidikan yang dikembangkan Islam. Bagi KHD, ada tiga lingkungan belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga informal, sekolah adalah lembaga formal, sementara masyarakat adalah Lembaga non formal yang berperan serta sebagai kontrol sosial.³⁸ Lembaga formal bertujuan memberikan transfer pengetahuan sesuai dengan kurikulum Kementerian. lembaga informal dan nonformal bertujuan membentuk karakter anak pada saat kegiatan edukasi yang mendukung kegiatan formal. Mengaji, berdiskusi, dan bersosialisasi dalam bentuk permainan ikut serta membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Perpaduan antara lembaga formal, lembaga informal, dan lembaga nonformal membentuk sebuah pendidikan yang membebaskan.

Ki Hadjar Dewantara berharap dapat mewujudkan kemerdekaan berpikir murid melalui pendidikan. Dengan kebebasan berpikir, manusia Indonesia mampu membawa pada kemerdekaan yang utuh. Pendidikan adalah bagian integral dari proses memerdekakan bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara yakin bahwa pendidikan akan membawa perubahan signifikan masyarakat Indonesia dari negara yang pernah dikuasai oleh kolonial, menjadi merdeka dengan perjuangannya sendiri, menuju negara mandiri

³⁷ UU No.20 tahun 2003, "UU No.20 Tahun 2003," *Ristekdikti* (2003).

³⁸ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (1) (2017), h. 65–78.

dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Negara mandiri adalah negara yang memiliki kebebasan menentukan kebijakan-kebijakan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan dasar pendidikan kritis, maka para pembuat kebijakan publik mampu membawa perubahan besar bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memerdekakan adalah pendidikan dengan sistem *among*. KHD adalah seorang negarawan yang memiliki sikap juang nasionalisme tinggi dan teguh dalam pendirian untuk memperjuangkan pendidikan bagi semua kelas sosial.³⁹ Pendidikan *among* merupakan representasi dari pendidikan humanis, demokratis, dan nasionalis. Pendidikan *among* mengubah cara pandang pendidikan jaman kolonial yang tertutup, kaku, dengan sistem *reward-punishment*. Pendidikan jaman kolonial hanya dinikmati oleh para bangsawan dan abdi negara, sementara masyarakat kelas bawah tidak mendapatkan akses pendidikan dan pengajaran yang layak.

Pembelajaran akhlak dan pembelajaran sistem *among* akan membentuk pribadi anak Indonesia menjadi pemimpin yang bertoleransi terhadap perbedaan, mendengarkan aspirasi masyarakat kecil, dan tidak melulu berpikir pada kemajuan IPTEK tanpa melihat sisi kemanusiaan. Dengan perpaduan penanaman pendidikan akhlak dengan sistem *among* sebagai dasar setiap guru mengajar para murid, sehingga pendidikan Indonesia mampu mewujudkan sebuah bangsa yang maju namun tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan dengan sistem *among* adalah pendidikan akhlak yang berdasarkan pada *asah*, *asih*, dan *asuh*. Pendidikan sistem *among* bukan dengan pemaksaan, namun dengan melakukan pendekatan secara personal kepada setiap murid sesuai dengan kebutuhan murid. Sistem *among* merepresentasikan pendidikan berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya kuantitas intelektual namun pada spiritual dan emosional setiap murid. Pendidikan sistem *among* merupakan solusi pendidikan bagi masyarakat Indonesia, dengan berbagai macam suku, kelompok, dan agama.

III. KESIMPULAN

Prinsip-prinsip Islam sebagaimana diartikulasikan oleh Al-Ghazali telah dirumuskan pada Era Keemasan Islam. Setelah itu, kaum muslim mengembangkan

³⁹ Abdulloh Sadjad, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 13 (01) (2018), h. 110–126.

metode pendidikan yang menghasilkan revolusi intelektual, yang berkembang di setiap aspek kehidupan kaum muslim. Di Indonesia, pendidikan akhlak dapat dilihat dari sistem *among* dan pendidikan pesantren. Pendidikan sistem *among* berusaha membentuk karakter anak sejak dini dengan tujuan memperhatikan nilai kemanusiaan. Pendidikan gaya pesantren adalah pendidikan menggunakan prinsip-prinsip Islam, telah teruji selama ratusan tahun. Tujuan pendidikan akhlak, baik sistem *among* maupun gaya pesantren adalah mewujudkan pencapaian hidup siswa dengan bekal karakter yang berbudi luhur dan pengetahuan agama sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menggabungkan antara sisi formal, informal, dan nonformal dalam pengajaran, pembentukan karakter, serta bekal agama yang kuat pada setiap siswa. Proses pengajaran dan pendidikan tidak berhenti pada pembentukan karakter, namun juga menyadarkan para siswa untuk menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Dengan pendidikan akhlak yang membebaskan, maka diharapkan setiap generasi muda mendapatkan akses pengetahuan, karakter, dan agama pada semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. "New Horizons in Muslim Education." *American Journal of Islam and Society* 3 (1) (1986).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *"Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama."* Republika. Jakarta: Republika, 1965.
- Bhat, Ali Muhammad. "Islamic Philosophy of Education." *Journal of Culture and Values in Education* 2 (2) (2019).
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian 1: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Eko Mujito, Wawan. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (1) (2017).
- Henricus Suparlan. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25 (1) (2015).

- Idris, Muh. "Pendidikan Pembebasan (Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire)." *Dinamika Ilmu: Journal of Education* 9 (2) (2009).
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut KI Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (1) (2018).
- Mukit, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* (2019).
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, 2000.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2011).
- Sadjad, Abdulloh. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 13 (01) (2018).
- Sheikh, Sajid, and Muhammad Ali. "Al-Ghazali's Aims and Objectives of Islamic Education." *Journal of Education and Educational Development* 6, No. 1 (2019).
- UU No.20 tahun 2003. "UU No.20 Tahun 2003." *Ristekdikti* (2003).
- Wangid, M. "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 39, No. 2 (2009).
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marhandono, and Yuda Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Edited by Djoko Marhandono. Museum Kebangkitan Nasional. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.